

Research Article

**Variasi Makian Bahasa Jawa dalam Film *Sambung Hidup* sebagai
Representasi Keunikan Masyarakat Jawa**

Arum Rindu Sekar Kasih

Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Sekolah Tinggi Agama Islam Sufyan Tsauri Majenang, Cilacap,
arumrindu11@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRACT
<p>Submit: 10 – 3 – 2021 Diterima: 20 – 4 – 2021 Dipublikasikan: 22 – 4 – 2021</p>	<p>Swearing is a linguistic expression that is natural in human interaction. Swearing is used as a form of emotional in language. In Javanese, there are so many variations of the swearing used by the community. In the film entitled <i>Sambung Hidup</i>, the use of swearing is quite dominant in the film dialogue so that it can be seen that there are various variations of swearing in Javanese. By using a sociolinguistics approach, the swearing contained in the film's dialogue can be described. Based from this research, there are three elements of swearing. They are based on form, reference, and speech components. Based on the form, swearing can be in the form of injection, words, phrases, and sentences. Then, based on reference, swearing can be in the form of negative behavior and characteristics, limbs, and animals. Based on the speech component, swearing refers to the place and situation and also the speech participants.</p> <p>Key words: swearing, Javanese, sociolinguistics</p>
Penerbit	ABSTRAK
<p>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Budi Utomo, Malang, Indonesia</p> 	<p>Makian adalah suatu ekspresi kebahasaan yang bersifat natural dalam interaksi manusia. Makian digunakan sebagai wujud pelampiasan emosi dalam bentuk bahasa. Dalam bahasa Jawa, terdapat begitu banyak variasi makian yang digunakan oleh masyarakat. Dalam film berjudul <i>Sambung Hidup</i> penggunaan makian cukup mendominasi dalam dialog film sehingga dapat diketahui terdapat berbagai variasi makian di dalam bahasa Jawa. Dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik, makian yang terdapat di dalam dialog film tersebut dapat dideskripsikan. Dari penelitian ini, terdapat tiga unsur penggunaan makian, antara lain makian berdasarkan bentuk, referensi, dan komponen tutur. Berdasarkan bentuk, makian dapat berupa injeksi, kata, frase, dan kalimat. Kemudian, berdasarkan referensi, makian dapat berupa, misalnya, kelakuan dan sifat negatif, anggota tubuh, dan binatang. Sementara, berdasarkan komponen tutur, munculnya makian dapat merujuk pada tempat dan situasi tutur serta peserta tutur.</p> <p>Kata kunci: makian, bahasa Jawa, sosiolinguistik</p>

PENDAHULUAN

Kegiatan berinteraksi di kehidupan sehari-hari, terdapat beragam jenis ungkapan yang digunakan manusia sebagai sarana merepresentasikan gagasan dan perasaan. Salah satu ungkapan yang tidak jarang ditemukan dalam proses interaksi adalah makian. Dalam *KBBI* (2008:863), entri *makian* berarti kata keji yang diucapkan karena marah, dan sebagainya. Para pemakai bahasa memanfaatkan berbagai kata makian, di samping kata-kata kasar atau sindiran halus, untuk mengekspresikan segala bentuk ketidaksenangan, kebencian, atau ketidakpuasannya terhadap situasi yang tengah dihadapinya (Wijana, 2006:109). Bagi orang yang terkena, ucapan-ucapan itu mungkin dirasa menyerang, tetapi bagi yang mengucapkannya, ekspresi dengan makian adalah alat pembebasan dari segala bentuk dan situasi yang tidak mengenakan tersebut walaupun dengan tidak menolak adanya fakta pemakaian makian yang secara pragmatis mengungkapkan pujian, keheranan, dan menciptakan suasana pembicaraan yang akrab (Allan via Wijana, 2006:109-110). Ada banyak makian yang sering terlontar sebagai bentuk ekspresi dari perasaan seseorang dalam situasi tertentu. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, sering terdengar ungkapan makian berupa *Dasar bego lu!* atau *Anjing kamu!*.

Makian merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang ada dalam masyarakat. Makian dapat digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat, baik masyarakat kalangan menengah ke bawah maupun masyarakat menengah ke atas. Hal tersebut terkait dengan sosiolinguistik yang memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (*social behavior*) yang dipakai dalam komunikasi (Sumarsono, 2007:19). Makian juga dapat ditemukan dalam berbagai bahasa. Bahkan, dalam suatu bahasa yang sama, perbedaan dialek memungkinkan ungkapan makian yang berbeda. Hal ini disebabkan karena ungkapan makian berasal dari sesuatu yang dilarang atau dihindari, atau biasa disebut dengan istilah *tabu* (Yunita, 2012:1–2). Kata *tabu* memiliki makna yang sangat luas, tetapi umumnya berarti ‘sesuatu yang dilarang’ (Wijana, 2006:110).

Terkait dengan tulisan ini, dalam film pendek *Sambung Hidup* karya sutradara Bima Trea Setiawan, ditemukan cukup banyak makian, khususnya makian dalam bahasa Jawa karena dialog dalam film tersebut didominasi dengan bahasa Jawa. Latar tempat dalam film tersebut berada di wilayah kota Yogyakarta. Secara singkat, film tersebut menceritakan seorang pemuda pengangguran bernama Jonet yang selalu dituntut ibunya mencari pekerjaan. Ibunya selalu marah setiap kali Jonet pulang ke rumah dengan membawa kabar belum mendapat pekerjaan. Pada akhirnya, Jonet bekerja sebagai penjual cimol dan ketela goreng.

Menurut Kristanto (via Yunita, 2012:3–4), film adalah sebuah dokumen sosial. Film memiliki kelebihan sebagai rangkaian gambar bergerak dan bersuara, yang menjadikan penonton tidak hanya dapat melihat kembali bagaimana mode pakaian atau rambut pada tahun-tahun tertentu, tetapi juga kebiasaan, tingkah laku, penggunaan bahasa, istilah-istilah populer, jargon-jargon, dan masalah yang sedang aktual di zamannya. Oleh karena itu, dalam tulisan ini dipilih media film sebagai sumber pengambilan data empiris. Selain itu, tulisan ini akan mendeskripsikan penggunaan makian dalam film pendek *Sambung Hidup*, baik dari aspek bentuk makian, referensi makian, pengguna atau penutur makian, dan situasi penggunaan makian.

Kajian mengenai makian pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Wijana dalam tulisan berjudul “Makian dalam Bahasa Indonesia: Studi tentang Bentuk dan Referensinya” yang termuat dalam Jurnal *Humaniora* Volume 16 No. 3, Oktober 2004 membahas bentuk-bentuk makian yang terbagi menjadi makian berbentuk kata, makian berbentuk frase, dan makian berbentuk klausa. Data yang diperoleh berasal dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* tahun 2001 cetakan I edisi III. Wijana memanfaatkan metode introspektif dengan mengkreasikan kalimat-kalimat dengan cara member konteks bentuk-bentuk

ungkapan yang terdapat dalam kamus tersebut. Hal itu dilakukan mengingat contoh-contoh pemakaian kata-kata ungkapan tertentu sulit ditemukan dalam pemakaian bahasa sehari-hari karena situasi yang memancing pemakaiannya tidak mungkin, atau mustahil secara leluasa diciptakan. Sementara itu, dilihat dari referensinya, sistem makian dalam bahasa Indonesia dapat digolong-golongkan menjadi bermacam-macam, yakni keadaan, binatang, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, makhluk halus, aktivitas, profesi, dan seruan.

Saptomo dalam tesis berjudul “Makian dalam Bahasa Jawa” (2001) membahas bentuk-bentuk makian berupa kata, makian frasa, dan makian klausa. Selain bentuk makian, Saptomo juga membahas referensi makian dan fungsi makian. Menurut Saptomo, makian bahasa Jawa selain berfungsi sebagai sarana pengungkapan rasa marah, juga dapat digunakan sebagai pengungkapan rasa kesal, rasa kecewa, penyesalan, keheranan, dan penghinaan. Namun sebaliknya, makian bahasa Jawa juga dapat digunakan sebagai sarana untuk memelihara keintiman atau suasana akrab dalam suatu pergaulan.

Yunita (2012) dalam skripsi berjudul “Penggunaan Ungkapan Makian pada Era Orde Lama, Orde Baru, dan Pasca Orde Baru: Kajian Sociolinguistik dalam Film Indonesia tahun 1949-2010)” membahas penggunaan makian sebagaimana tercermin dalam film-film tahun 1949-2010 serta faktor-faktor penentu perbedaan makian dalam film era orde lama, orde baru, dan pasca orde baru. Yunita menyebutkan bahwa ungkapan makian dapat berubah melalui proses yang panjang seiring dengan perkembangan bahasa. Meskipun tidak secara langsung, perubahan sosial dan politik turut memengaruhi perubahan ungkapan makian dari segi referensi, skala kekerasan, dan lain sebagainya. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, dalam tulisan ini, pembahasan dibatasi pada aspek bentuk makian, referensi makian, dan aspek di luar bahasa, yaitu komponen tutur, seperti tempat situasi penggunaan makian dan pengguna makian.

Kemudian, Jannah dkk. dalam tulisan berjudul “Bentuk dan Makna Kata Makian di Terminal Purbaya Surabaya dalam Kajian Sociolinguistik” yang dimuat dalam Jurnal Ilmiah *Fonema* Volume 4 Nomor 2, Desember 2017 menjelaskan bahwa penggunaan makian di sekitar Terminal Purbaya, Surabaya tidak hanya dituturkan ketika marah, tetapi juga dapat disampaikan dalam situasi santai. Hal tersebut bertujuan untuk menjalin keakraban antara penutur dan lawan tutur. Hasil dari penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa sebagian besar makian yang biasa digunakan adalah dalam bentuk kata, sedangkan sisanya berbentuk frase.

Mayasari dan Muzaki dalam tulisan berjudul “Abusive Swearing Variations in Temanggung Javanese Dialect: Type and Social Reality” yang tercantum dalam Jurnal *Hortatori* Volume 3 Nomor 1, 2019 memaparkan penggunaan makian yang ada di Kecamatan Candiroto, Kabupaten Temanggung. Mayasari dkk. mengungkapkan adanya keunikan bentuk makian yang ada di Kecamatan Candiroto, misalnya kata makian *sikak*, *celeng*, dan *mbiyung*. Kekhasan tersebut tentu tidak semua daerah memilikinya. Masing-masing daerah mempunyai bentuk makian yang berbeda.

Sementara, Ibda dalam tulisan berjudul “Penggunaan Umpatan *Thelo*, *Jidor*, *Sikem*, dan *Sikak* sebagai Wujud Marah dan Ekspresi Budaya Warga Temanggung” dalam Jurnal *Ranah* Volume 8 Nomor 2, 2019 juga memaparkan kata makian di Kabupaten Temanggung, tetapi lebih berfokus pada kata *thelo*, *jedor*, *sikem*, dan *sikak*. Tampaknya, penggunaan makian berupa kata *sikak* merupakan salah satu ciri khas makian yang digunakan oleh warga Temanggung. Beberapa kata lain, seperti *thelo*, *jidor*, dan *sikem* juga banyak digunakan oleh warga Temanggung menurut hasil penelitian Ibda.

Terkait dengan komponen tutur, penutur akan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor luar bahasa, sebagaimana Hymes (via Wijana, 2006:9) menandai terjadinya peristiwa tutur antara penutur dan mitra tutur dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dikenal dengan SPEAKING. Delapan unsur komponen tutur tersebut dapat berpengaruh terhadap pemilihan kode dalam

suatu tuturan. Menurut Hymes via Rahardi (2001:29), dia menyebut hal itu sebagai *component of speech*, yang pada intinya meliputi tempat dan suasana tutur, peserta tutur, tujuan tutur, pokok tuturan, nada tutur, sarana tutur, norma tutur, dan jenis tuturan. Konsep *SPEAKING* yang dimaksud tersebut adalah S (*setting and scene*), P (*participants*), E (*ends*), A (*act sequences*), K (*key*), I (*instrumentalities*), N (*norms*), G (*genres*).

Setting and scene (S), *setting* berkaitan dengan waktu dan tempat, sedangkan *scene* berkaitan dengan suasana. *Participants* (P) berkaitan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan. *Ends* (E) berkaitan dengan maksud dan tujuan. *Act sequences* (A) berkaitan dengan bentuk dan isi suatu ujaran. *Key* (K) berkaitan dengan nada, cara, dan emosi. *Instrumentalities* (I) berkaitan dengan sarana yang digunakan. *Norms* (N) berkaitan dengan aturan dan penafsiran dalam suatu tuturan. *Genres* (G) berkaitan dengan jenis tuturan. Namun, dalam tulisan ini, dari delapan komponen tutur tersebut, hanya dua yang sesuai dengan data yang ada, yaitu *setting and scene* serta *participants*.

METODE PENELITIAN

Seperti yang telah disinggung sedikit sebelumnya, bahan primer dalam makalah ini diperoleh dari film pendek berjudul *Sambung Hidup* karya sutradara Bima Trea Setiawan. Film tersebut berdurasi 27 menit 2 detik. Cara mengambil data adalah dengan menonton dan menyimak ungkapan-ungkapan makian dalam film tersebut. Kemudian, ungkapan makian ditranskripsi secara ortografis. Setelah itu, makian-makian tersebut dianalisis secara deskriptif. Dalam analisis ini, ada beberapa data yang sama dianalisis berdasarkan penggolongan yang berbeda. Penomoran data ditulis berdasarkan urutan. Setelah itu, data yang sudah diklasifikasi dianalisis dengan cara mendeskripsikan masing-masing data berupa makian. Deskripsi data disampaikan dengan menggunakan kata-kata biasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut dipaparkan deskripsi penggunaan makian dalam film pendek *Sambung Hidup* berdasarkan bentuk, referensi, dan komponen tuturnya.

1. Bentuk Makian

1) Interjeksi

Dalam dialog film *Sambung Hidup*, ditemukan adanya makian dalam bentuk interjeksi. Berikut penjelasannya.

(1) “*As! Sak karepmu! Kaya yak-yak ka!*”

‘As! Terserah kamu! Seperti benar-benar saja!’

Dalam makian itu, muncul adanya interjeksi di awal sebelum melanjutkan ke bentuk makian yang lain. Makian berupa *As!* Merupakan bentuk makian interjeksi. Menurut Kridalaksana (2008:95), interjeksi adalah bentuk yang tak dapat diberi afiks dan yang tidak mempunyai dukungan sintaksis dengan bentuk lain dan yang dipakai untuk mengungkapkan perasaan; biasanya muncul pada awal ujaran. Berikut ini dipaparkan data lain berupa makian dalam bentuk interjeksi.

(2) “*As prek! Padhakke aku ki kewan a?*”

‘As prek! Kamu kira aku ini hewan apa?’

Interjeksi pada data (2) ini dapat dikatakan sebagai variasi dari interjeksi data (1). Jika pada data (1) hanya berupa interjeksi *As!*, bentuk interjeksi pada data (2) ditambah dengan bentuk *prek* sehingga membentuk *As prek!* Sama halnya dengan data (1), interjeksi data (2) ini juga muncul pada awal tuturan.

2) Makian Berbentuk Kata

Berdasarkan data yang terkumpul, makian yang berbentuk kata dapat dibedakan menjadi makian bentuk kata dasar dan makian bentuk kata jadian. Makian bentuk dasar adalah makian yang berwujud kata-kata monomorfemik (Wijana, 2006:115). Berikut data yang berupa makian bentuk kata dasar.

(3) “*Iblis!*”

‘Iblis!’

(4) “*Kere!*”

‘Miskin!’

Sementara itu, makian dalam bentuk kata jadian adalah makian yang berupa kata-kata polimorfemik (Wijana, 2006:116). Dalam data makian yang berupa kata polimorfemik, ditemukan pula bentuk makian berupa kata berafiks dan makian berupa kata majemuk. Berikut ini makian berupa kata berafiks yang ditemukan dalam film.

(5) “*..., nggaya, pethakilan!*”

‘..., sok gaya, banyak berlaga’

(6) “*Bajinguk! Mangsamu aku homo?*”

‘Bajinguk! Kamu pikir aku homo?’

(7) “*Jancuk!*”

‘Jancuk!’

Selain makian bentuk dasar dan bentuk jadian, ditemukan pula adanya makian dalam bentuk kata majemuk. Namun, hanya ditemukan satu makian yang berupa kata majemuk. Berikut ini penjelasan data makian berupa kata majemuk.

(8) “*Eee, babi ngepet!*”

‘Eee, babi ngepet!’

Kata yang terjadi dari gabungan dua kata itu lazim disebut kata majemuk. Kata majemuk ialah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya (Ramlan, 2001:76). Data (8) tersebut termasuk dalam makian berupa kata majemuk karena terdiri dari dua kata sebagai unsur, yaitu *babi* dan *ngepet*.

3) Makian Berbentuk Frase

Frase adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat, dapat renggang; misalnya *gunung tinggi* adalah frase karena merupakan konstruksi nonpredikatif; konstruksi ini berbeda dari *gunung itu tinggi* yang bukan frase karena bersifat predikatif (Kridalaksana, 2008:66). Terkait dengan makian, dalam film *Sambung Hidup* ini ditemukan adanya beberapa bentuk makian berupa frase.

(9) “*As! Sak karepmu!*”

‘As! Terserah kamu!’

(10) “*Ra urusan!*”

‘Bukan urusan!’

(11) “*Wah, rupamu!*”

‘Wah, mukamu!’

(12) “*... Sok sibuk!*”

‘Sok sibuk’

(13) “*Buacok sisan!*”

‘Bacok sekalian!’

4) Makian Berbentuk Kalimat

Ada beberapa makian berupa kalimat yang ditemukan dalam film *Sambung Hidup*. Berikut bentuk makian berupa kalimat.

- (14) “*Wis kowe mbanci wae!*”
‘Sudah kamu menjadi banci saja!’

Data (14) merupakan salah satu data makian berupa kalimat dalam bahasa Jawa. Dalam kalimat tersebut, yang menjadi inti dari bentuk makian adalah kata *mbanci*.

- (15) “*Nek bengi dolan, nek awan micek!*”
‘Kalau malam main, kalau siang tidur!’

Pada data (15) tersebut merupakan bentuk makian berupa kalimat yang tidak lengkap. Dalam data tersebut, subjeknya hilang. Jika data (15) dibuat dalam kalimat yang ideal, akan berubah menjadi *Kowe nek bengi dolan, nek awan micek* ‘Kamu kalau malam main, kalau malam tidur’.

2. Referensi Makian

Berdasarkan referensinya, makian dalam film pendek *Sambung Hidup* digolongkan menjadi kelakuan dan sifat negatif, keadaan tidak menyenangkan, keadaan yang tidak sebenarnya, keadaan tidak setuju, aktivitas kekerasan, aktivitas seksual, aktivitas negatif, anggota tubuh, profesi, binatang, dan makhluk halus.

1) Kelakuan dan Sifat Negatif

Referensi kelakuan dan sifat negatif ini muncul lebih banyak dalam film *Sambung Hidup* dibandingkan dengan referensi lainnya. Referensi ini menunjuk pada kelakuan dan sifat yang tampak negatif atau tidak baik. Berikut pemaparan datanya.

- (16) “*...nggaya, pethakilan!*”
‘...sok gaya, banyak berlaga’
(17) “*Aa, wis elek, pelit!*”
‘Aa, sudah jelek, pelit!’
(18) “*Ooo, cah cilik cenanangan!*”
‘Ooo, anak kecil sembarangan’
(19) “*Sok pengangguran we! Sok sibuk!*”
‘Sok pengangguran kamu! Sok sibuk!’

Kata-kata yang dicetak tebal dalam data-data di atas merupakan bentuk ungkapan makian yang menunjuk pada kelakuan dan sifat negatif. Kemudian, *nggaya*, *pethakilan*, *pelit*, dan *cenanangan* pada data (16), (17), dan (18) merupakan sifat-sifat buruk yang tidak pantas. Sementara itu, pada data (19), penggunaan bentuk *sok* yang cenderung melekat pada kata sifat, dapat menimbulkan kesan negatif.

2) Keadaan Tidak Menyenangkan

Dalam bentuk referensi keadaan tidak menyenangkan, ditemukan ada dua, tetapi ungkapan makiannya sama, yaitu *kere*. Berikut data yang dipaparkan.

- (20) “*Kere!*”
‘Miskin!’
(21) “*Kere i! Ayu-ayu ok mung rong ewu! Baaa...ra pa pa*”
‘Miskin! Cantik-cantik kok cuma dua ribu! Baaa...tidak apa-apa’

Kata *kere* berarti miskin. Keadaan miskin tersebut dalam masyarakat dianggap sebagai keadaan yang tidak menyenangkan.

3) Keadaan Tidak Setuju

Referensi keadaan tidak setuju dapat diperlihatkan pada data berikut.

- (22) “*As! Sak karepmu!*”

- ‘As! Terserah kamu!’
 (23) “*Ra urusan!*”
 ‘Tidak urusan!’

Bentuk-bentuk yang dicetak tebal pada kedua data di atas menunjuk pada penolakan penutur terhadap perilaku atau tuturan dari lawan tutur.

4) Aktivitas Kekerasan

Referensi aktivitas kekerasan digunakan untuk mengungkapkan rasa marah dan jengkel. Berikut ini data yang ditemukan dalam film.

- (24) “*Buacok sisan!*”
 ‘Bacok sekalian’

Bacok atau membacok adalah aktivitas menikam dengan menggunakan benda tajam. Perbuatan tersebut merupakan salah satu aktivitas kekerasan dan aktivitas kekerasan dapat dijadikan sebagai sarana untuk memaki.

5) Aktivitas Seksual

Selain aktivitas kekerasan, aktivitas lain yang digunakan sebagai makian adalah aktivitas seksual. Dalam data tulisan ini, ditemukan satu bentuk makian yang menunjuk pada aktivitas seksual.

- (25) “*Jancuk!*”
 ‘Jancuk!’

Kata *jancuk* merupakan kata dari bahasa Jawa. Sebenarnya, ada bentuk variasi lain dari *jancuk*, yaitu *diancuk*. Kata tersebut berarti sedang melakukan hubungan badan atau bersetubuh.

6) Aktivitas Negatif

Selain aktivitas kekerasan dan aktivitas seksual, ada pula yang menunjuk pada aktivitas negatif yang lain yang digunakan sebagai makian. Berikut paparan datanya.

- (26) “*Nek bengi dolan, nek awan micek!*”
 ‘Kalau malam main, kalau siang tidur!’

- (27) “*Wis kowe mbanci wae!*”
 ‘Sudah kamu menjadi banci saja!’

Micek pada data (26) menunjuk pada kelakuan seseorang yang suka tidur. *Mbanci* pada data (27) mangacu pada kelakuan dan sifat menjadi seperti banci.

7) Anggota Tubuh

Dalam memaki, seseorang tidak jarang menggunakan anggota tubuh, seperti mata, wajah, dan kepala. Hal tersebut ditemukan pula dalam film pendek *Sambung Hidup*.

- (28) “*Rupamu wi lho! Ra pantes kowe ning kene i!*”
 ‘Mukamu itu lho! Tidak pantas kamu di sini’

8) Profesi

Profesi juga digunakan dalam bentuk makian. Dalam film ini juga ditemukan makian dengan referensi profesi. Berikut dipaparkan datanya.

- (29) “*Bajinguk! Mangsamu aku homo?*”

Kata *bajinguk* merupakan bentuk variasi dari *bajingan*. Kata *bajingan* menjadi salah satu kata yang sering digunakan. Kata tersebut berarti perampok, pencuri.

9) Binatang

Dalam data tulisan ini, ditemukan ada satu bentuk makian yang acuannya adalah binatang. Berikut data yang dipaparkan.

- (30) “*Eee, babi ngepet!*”
‘Eee, babi ngepet!’

Sebenarnya, makian dengan menggunakan sarana binatang cukup banyak “digemari” oleh masyarakat, seperti anjing, kera, dan gajah. Pada data (30) di atas terlihat menggunakan *babi* untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan yang sedang dirasakannya.

10. Makhluk Halus

Referensi makhluk halus dalam makian hanya ditemukan satu bentuk. Referensi makhluk halus juga sering digunakan untuk mengungkapkan rasa jengkel. Berikut inidipaparkan datanya.

- (31) “*Iblis!*”
‘Iblis’

Kata *iblis* merupakan kata yang sebenarnya berasal dari bahasa Arab. Kemudian, kata tersebut disesuaikan dengan bahasa Indonesia.

3. Komponen Tutar

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dalam berinteraksi ditentukan pula oleh faktor di luar linguistik atau faktor luar bahasa. Terkait dengan makian yang terdapat dalam film pendek *Sambung Hidup*, komponen tutur yang cukup menonjol adalah *setting and scene* (tempat dan situasi tutur) dan *participants* (peserta tutur). Berikut penjelasannya.

1) Tempat dan Situasi Tutar

Dalam film pendek *Sambung Hidup*, tempat terjadinya peristiwa tutur yang dapat memunculkan makian berada di dalam rumah, di halaman rumah, dan berada di pinggir jalan. Situasi yang memunculkan makian adalah situasi informal, seperti ketika tokoh Jonet berkumpul bersama teman-temannya di pinggir jalan. Berikut ini penjelasan lebih lengkapnya.

- (32) Pemuda 2 (P2): “Tumben we ra topeng monyetan?”
‘Tumben kamu tidak topeng monyetan?’

Jonet: “Apa?”

‘Apa?’

P2: “Topeng monyetan”

‘Topeng monyetan’

Jonet: “Hah?”

‘Hah?’

P2: “Topeng monyetan wi lho”

‘Topeng monyetan itu lho’

Jonet: “*As prek!* Padhakke aku ki kewan a?”

‘As prek! Kamu kira aku ini hewan apa?’

Konteks tuturan pada data (32) di atas adalah Jonet setelah seharian mencari pekerjaan bergabung bersama tiga teman sepergaulannya yang biasa nongkrong malam hari di pinggir jalan. Tempat terjadinya dialog tersebut adalah di pinggir jalan pada malam hari. Situasi terjadinya peristiwa tutur pada data (32) adalah situasi santai bersama teman-teman. Ketika berbicara dengan teman-temannya, tiba-tiba salah satu di antara teman Jonet bertanya kepada Jonet mengapa tidak bermain topeng monyet. Pertanyaan tersebut sengaja dilontarkan oleh temannya dengan maksud hanya untuk bergurau dan menjalin keakraban. Namun, karena Jonet merasa dihina dan tidak terima, Jonet pun memaki temannya. Karena dialog antara

Jonet dan temannya itu menggunakan bahasa Jawa, makian yang muncul pun juga dengan menggunakan bahasa Jawa meskipun hanya dalam bentuk interjeksi.

Situasi yang serupa dengan tempat yang berbeda dalam film tersebut, ditemukan pula adanya makian. Berikut data dan penjelasannya.

- (33) Jonet: “*Ora nde dhit*”
 ‘Tidak punya uang’
 Anak kecil : “*Aaa, pelit!*”
 ‘Aaa, pelit!’
 Jonet: “*Wis ta bali njaluk Makmu wae*”
 ‘Sudahlah pulang minta ibumu saja’
 Anak kecil: “*Aaa, wis elek, pelit!*”
 ‘Aaa, sudah jelek, pelit!’
 Jonet: “*Ooo, cah cilik cenanangan*”
 ‘Ooo, anak kecil sembarangan’

Konteks tuturan pada data (33) di atas adalah Jonet siang hari akan berangkat mencari pekerjaan. Ketika akan berangkat, seorang anak kecil memanggil-manggil Jonet dan menghampiri Jonet. Anak kecil tersebut ternyata meminta uang kepada Jonet. Namun, berkali-kali Jonet menolak memberi uang kepada anak kecil itu dan menyuruh anak kecil pulang ke rumah dan meminta uang kepada ibunya. Anak kecil itu merasa jengkel dan kemudian memaki Jonet dengan mengatakan *Aaa, wis elek, pelit!* Karena tidak terima dihina dengan orang yang usianya lebih muda, Jonet membalas makian anak kecil itu dengan *Ooo, cah cilik cenanangan*. Tuturan antara Jonet dan si anak kecil itu terjadi di halaman depan rumah Jonet pada siang hari. Pada umumnya orang berangkat mencari pekerjaan pada pagi hari, tetapi waktu yang terjadi pada tuturan (33) tersebut dapat diketahui siang hari karena anak kecil yang menjadi lawan tutur Jonet menggunakan seragam sekolah, tetapi sudah dalam keadaan tidak rapi. Selain itu, tokoh Jonet sendiri tidak pernah bangun pada pagi hari. Situasi pada tuturan (33) adalah situasi informal. Kesan keakraban juga tampak antara Jonet dan anak kecil itu.

Makian terjadi pula ketika berada di dalam rumah. Berikut ini adalah dialog antara Jonet dan ibunya di rumah.

- (34) Ibu: “*Net, Net, Net! Tangi, Le! Ora mung tura-turu! Gek adus, gek golek gawean!*”
 ‘Net, Net, Net! Bangun, Nak! Jangan cuma tidur terus! Cepat mandi, cepat cari pekerjaan!’
 Jonet: “*Mmm, entar ta, Bunda. Five minute again*”
 ‘Mmm, nanti dulu, Bunda. Lima menit lagi’
 Ibu: “*As! Sak karepmu! Kaya yak-yak ka!*”
 ‘As! Terserah kamu! Seperti bener-bener saja!’

Konteks tuturan pada data (34) di atas adalah ibu membangunkan paksa anaknya, Jonet, karena hari sudah siang, tetapi Jonet belum juga bangun. Akhirnya, si ibu merasa jengkel dan marah. Selain itu, bukannya takut dengan amarah ibunya, Jonet malah menanggapi ibunya dengan santai dan manja. Jonet juga merespons ibunya dengan menggunakan bahasa Indonesia bercampur bahasa Inggris. Padahal, ibunya menggunakan bahasa Jawa. Makian pun dilontarkan oleh ibu Jonet berupa *As! Sak karepmu! Kaya yak-yak ka!* Tempat terjadinya peristiwa tutur itu berada di rumah, tepatnya di dalam kamar Jonet. Situasi pada peristiwa tersebut adalah situasi informal.

Selain dalam situasi formal, dalam film ditemukan pula makian yang muncul dalam situasi semi-formal, yaitu ketika Jonet melamar pekerjaan di toko baju. Berikut data dan penjelasannya.

- (35) Jonet: “*Selamat siang, Mas*”
 ‘Selamat siang, Mas’
 Penjaga Toko (PT): “*Iya*”
 ‘Iya’
 Jonet: “*Saya mau melamar pekerjaan, Mas*”
 ‘Saya mau melamar pekerjaan, Mas’
 PT: “*Wah, Mas, ngaca sik Mas nek arep nglamar pekerjaan, Mas. Ke lho ana kaca. Rupamu wi lho ra pantes kowe ning kene i*”
 ‘Wah, Mas, bercermin dulu kalau mau melamar pekerjaan, Mas. Itu lho ada kaca. Wajahmu itu lho tidak pantas kamu di sini’

Konteks tuturan data (35) adalah Jonet datang ke toko baju untuk melamar pekerjaan, tetapi ditolak karena wajah Jonet yang dianggap jelek. Situasi dalam tuturan tersebut semi-formal. Pada mulanya, ketika belum mengetahui maksud kedatangan Jonet, penjaga toko itu menggunakan bahasa Indonesia untuk berinteraksi. Namun, setelah mengetahui bahwa Jonet akan melamar bekerja dan dianggap secara fisik tidak pantas bekerja di toko, penjaga toko tersebut beralih kode menjadi bahasa Jawa.

2) Peserta Tuter

Peserta tutur terkait dengan siapa yang berbicara dan siapa lawan bicaranya. Selain itu, faktor lain yang menentukan gaya bahasa peserta tutur, misalnya usia dan latar belakang sosial. Dalam film *Sambung Hidup* ini, jenis kelamin tidak terlalu berpengaruh karena, baik makian yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan relatif sama. Misalnya, pilihan kata atau diksi yang digunakan oleh ibu Jonet juga menggunakan kata yang kasar. Hal tersebut dimungkinkan karena pengaruh ibu Jonet sebagai pihak yang berkuasa dan usianya lebih tua. Selain itu, latar belakang sosial juga memengaruhi makian yang digunakan. Jonet dan ibunya berasal dari kalangan menengah ke bawah. Jonet adalah pemuda pengangguran yang kemudian membuat ibunya selalu jengkel. Berikut pemaparan datanya.

- (36) Ibu: “*Tangi ra! Mesti wingi hurung oleh gawean!*”
 ‘Bangun tidak! Pasti kemarin belum mendapat pekerjaan’
 Jonet: “*Hee, kekelasan rumah tangga, Bunda!*”
 ‘Hee, kekerasan rumah tangga, Bunda!’
 Ibu: “*Buacok sisan!*”
 ‘Bacok sekalian’

Konteks pada data tersebut adalah Jonet belum bangun dan dipaksa bangun oleh ibunya. Jonet yang hendak disiram air oleh ibunya kemudian lari keluar kamar. Pada data (36) di atas terlihat bahwa pemilihan kata *buacok* yang digunakan ibu Jonet untuk memaki adalah kata yang cukup kasar. Posisi ibu Jonet yang lebih berkuasa memang dapat memunculkan makian-makian dengan diksi yang kasar, tetapi hal itu tidak sepenuhnya terjadi. Jonet sebagai anak yang posisinya di bawah kuasa ibunya, ternyata tidak segan-segan menggunakan diksi kasar kepada ibunya sendiri. Berikut pemaparan datanya.

- (37) Jonet: “*Jancuk!*”
 ‘Jancuk!’
 Ibu: “*Kerjaaa!*”
 ‘Kerjaaa!’

Konteks pada data (37) tersebut adalah lagi-lagi Jonet belum bangun pada saat hari sudah mulai siang. Namun, kali ini ibu Jonet tidak berteriak-teriak sambil memaki Jonet untuk membangunkan anaknya itu. Ibu Jonet melemparkan celana dalam Jonet tepat di atas wajah Jonet. Mimik wajah Jonet yang terlihat seperti sedang bermimpi indah dan bibirnya maju ke

depan seperti hendak mencium seseorang, seketika langsung terperanjat dan melontarkan kata *Jancuk!* di hadapan ibunya sendiri. Jonet merasa kesal karena ibunya melempar celana dalam di atas wajah Jonet. Meskipun posisi Jonet sebagai anak, ia tidak segan-segan menggunakan kata kasar dan tidak sopan untuk memaki ibunya. Hal itu cenderung terjadi pada orang yang berpendidikan rendah sehingga sopan santun dan pemilihan kata dalam bertutur diabaikan.

KESIMPULAN

Bentuk makian dalam bahasa Jawa yang ditemukan dalam film *Sambung Hidup* merepresentasikan masyarakat Jawa yang memiliki variasi latar belakang. Kondisi latar belakang pendidikan yang kurang memadai, kondisi perekonomian keluarga yang tidak stabil, pergaulan yang tidak tepat mampu membuat seseorang mengeluarkan ekspresi emosionalnya dalam bentuk bahasa tutur yang dianggap tidak pantas untuk diutarakan terhadap lawan tutur, seperti makian. Namun, makian ini sesungguhnya bersifat natural dan wajar. Pemahaman ketidakpantasan hanya dikarenakan perbedaan pandangan dari kelompok masyarakat tutur yang juga memiliki perbedaan latar belakang. dengan demikian, penggunaan makian adalah suatu wujud tuturan yang alami.

RUJUKAN

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi IV. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman Publishing.
- Ibda, Hamidulloh. 2019. "Penggunaan Umpatan *Thelo, Jidor, Sikem, dan Sikak* sebagai Wujud Marah dan Ekspresi Budaya Warga Temanggung". *Jurnal Ranah* Volume 8 Nomor 2. Jakarta: Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jannah, Almaidatul dkk. 2017. "Bentuk dan Makna Kata Makian di Terimal Purabaya Surabaya dalam Kajian Sociolinguistik". *Jurnal Ilmiah Fonema* Volume 4 Nomor 2. Surabaya: Universitas Dr. Soetomo.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mayasari, Ira dkk. 2019. "Abusive Swearing Variations in Temanggung Javanese Dialect: Type and Social Reality". *Jurnal Hortatori* Volume 3 Nomor 1. Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI.
- Rahardi, R. Kunjana. 2001. *Sociolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Saptomo, Sri Wahono. 2000. "Makian dalam Bahasa Jawa" (Tesis). Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya, UGM, Yogyakarta.
- Sumarsono. 2007. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijana, I Dewa Putu. 2006. *Sosiolingistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Yuma Pustaka.

_____. 2019. *Pengantar Sosiolinguistik*. Yogyakarta: UGM Press.

_____. Oktober 2004. "Makian dalam Bahasa Indonesia. Jurnal *Humaniora* Volume 16 No. 3. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

Yunita, Kirana. 2012. "Penggunaan Ungkapan Makian pada Era Orde Lama, Orde Baru, dan Pasca Orde Baru: Kajian Sosiolinguistik dalam Film Indonesia tahun 1949-2010)" (Skripsi). Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, UGM, Yogyakarta.

Sumber Data

Film pendek *Sambung Hidup* karya sutradara Bima Trea Setiawan diproduksi oleh Youngcrew Production tahun 2008.